

PEMETAAN KELOMPOK BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Wendy Fernando Bangun¹, Merlin Zarra², Mukhlash Abrar³, Priyanto⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Jambi, Indonesia

¹ wendyfernando09@gmail.com, ² Merlinzarra84@gmail.com, ³ mukhlashabrar@unja.ac.id,

⁴ Priyanto@unja.ac.id

Received: December 2, 2024; Accepted: December 29, 2024

Abstract

Differentiated learning is a new learning approach in Indonesian education. There are still many misconceptions about it, especially in the mapping learning groups. Still, many teachers map students based on learning styles and cognitive levels. This is prohibited in differentiated learning. Thus, this research aims to describe how learning group mapping in differentiated learning in Indonesian language subjects. The method used is library research through scientific research from several sources such as books, relevant research results, and articles from various journals. Based on the research results, learning group mapping is classified based on learning readiness, students' initial understanding of the material to be learned, or based on students' interests. In the context of Indonesian language learning, teachers can consider learning readiness through learners' language skills capital, initial understanding of Indonesian language material to be learned, and learners' interests in the context of Indonesian language learning. The results of this study hoped to be a source of reference for other researchers or teachers when determining study groups. Other researchers can also further research by looking at its effectiveness quantitatively.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Group Mapping, Indonesian Language Learning.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang masih baru dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Masih banyak miskonsepsi di dalamnya terutama pada pemetaan kelompok belajar. Masih banyak guru yang memetakan peserta didik berdasarkan gaya belajar dan tingkat kognitif. Padahal, hal tersebut dilarang dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemetaan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan melalui riset ilmiah dari beberapa sumber seperti buku, hasil penelitian yang relevan, hingga artikel dari beragam jurnal. Berdasarkan hasil riset, pemetaan kelompok belajar diklasifikasikan berdasarkan kesiapan belajar, pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari atau berdasarkan minat peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mempertimbangkan kesiapan belajar melalui modal keterampilan berbahasa peserta didik, pemahaman awal terhadap materi bahasa Indonesia yang akan dipelajari, dan minat peserta didik yang sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain atau bagi guru dalam menentukan kelompok belajar. Peneliti lain juga dapat meneliti lebih lanjut dengan melihat keefektivitasannya secara kuantitatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pemetaan Kelompok Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

How to Cite: Bangun, W., F., Zarra, M., Abrar, M., & Priyanto. (2025). Pemetaan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Semantik*, 14 (1), 15-30.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai pondasi utama guna membangun bangsa Indonesia itu sendiri. Dari zaman ke zaman, Indonesia terus menghadapi transformasi pada sistem pendidikannya, baik segi kurikulum, kebijakan, maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Sistem-sistem ini terus mengalami perubahan sejak zaman kemerdekaan dengan berdasarkan pada tuntutan zaman yang ada agar terpenuhinya kebutuhan Masyarakat. Apalagi saat ini pola pikir peserta didik semakin berkembang karena pesatnya teknologi. Sehingga, cara belajarnya juga akan sangat berbeda dengan peserta didik di zaman dahulu. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia saat ini telah mengeluarkan dan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum Pendidikan. Masalah tersebut telah dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang digunakan di jenjang Pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, hingga Pendidikan menengah.

Transformasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tentunya memiliki beberapa perbandingan mengenai pembagian kelas, proses pembelajaran, dan komponen-komponen dalam RPP yang pada Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah modul ajar (Aulia et al., 2023; Fadil & Ikhtiono, 2024; Pratyca et al., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan menawarkan fleksibilitas kepada sekolah dan pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini terlihat perbedaannya dengan Kurikulum 2013 yang pada proses pembelajaran di kurikulum 2013 lebih menekankan pada satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk setiap bidang studi, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada pendekatan berdiferensiasi (Pratyca et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka. Hal ini sebagai jawaban atas kebutuhan belajar, gaya belajar, serta minat belajar peserta didik (Amalia et al., 2023; Fitri & Solihati, 2023; Sarnoto, 2024).

Dalam konteks belajar, kurikulum merdeka ialah suatu ketentuan dengan maksud meningkatkan kualitas belajar secara fleksibel dan berorientasikan kepada peserta didik (Latriyani et al., 2023; Thoriq et al., 2024). Fleksibel yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan peserta didik selama belajar. Untuk mendukung proses belajar yang fleksibel, pemerintah menawarkan pendekatan pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha yang dipilih guru dalam menyusun proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar tiap peserta didik (Peduk, 2016). Pembelajaran berdiferensiasi dianggap fleksibel karena dalam hal ini guru akan menawarkan proses belajar yang beragam kepada peserta didiknya. Guru perlu mengerti bahwasanya dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, tidak hanya satu metode, strategi, dan teknik yang bisa digunakan (Purba et al., 2021). Dengan demikian, untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi perlu bagi guru untuk mempertimbangkan apa yang akan dipelajari, apa yang disukai, serta seperti apa cara mempelajarinya. Kebutuhan belajar ini dilihat berdasarkan tiga pertimbangan, yakni kesiapan belajar, minat, dan juga profil belajar peserta didik (Suprayogi & Lanah, 2022). Menurut Tomlinson, (2014) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang diberikan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, sehingga kelas menjadi terarah karena guru terus memantau dan memberikan arahan pada setiap kegiatan belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini masih sedang hangat dibicarakan karena pengimplementasiannya yang tergolong masih baru diterapkan dari tahun 2022 silam. Akan

tetapi, penelitiannya sendiri menjadi trend dikalangan Pendidikan. Penelitian oleh Sarie, (2022) dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan *Model Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitiannya, pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Sarie menekankan bahwa guru dapat menggunakan salah satu atau ketiga strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik. Pentingnya gaya belajar juga disebutkan dalam penelitian Jayanti et al., (2023) bahwasanya melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh guru yang memang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diketahui bahwa strategi-strategi pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan terhadap gaya belajar peserta didik. Melalui profil itu, guru mengarahkan peserta didiknya dapat belajar seperti apa. Ain & Hariani (2023) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka. Telah disampaikan dalam pelatihan tersebut bahwa guru boleh memberikan konten yang berbeda di setiap peserta didiknya dan mengelompokkannya. Konsep-konsep ini sejalan dengan penemuan penelitian Gusteti & Neviyarni (2022) bahwasanya dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menyampaikan materi melalui cara penyampaian yang berbeda menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

Akan tetapi semakin berjalannya waktu, semakin berkembang pula ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan konsep pembelajaran Berdiferensiasi. Oleh sebab itu, masih banyak miskonsepsi tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi itu diterapkan terkhususnya pada bagaimana pemetaan kelompok belajar. Masih banyak guru yang beranggapan bahwasanya pengajaran itu diberikan berdasarkan gaya belajar dan kognitifnya masing-masing. Sehingga, guru membentuk kelompok berdasarkan kriteria gaya belajar dan kognitif yang sama. Padahal, guru tidak semestinya memetakan peserta didik berdasarkan kategori gaya belajar tertentu apalagi membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan gaya belajar. Guru juga tidak diperbolehkan memberikan label anak pintar dan tidak apalagi mengelompokkannya (Aditomo, 2024). Akibatnya, dapat menimbulkan rasa iri antar peserta didik karena merasa dibeda-bedakan. Hal ini tertuang dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhaida et al., (2024).

Konsep berdiferensiasi yang ditulis oleh Tomlinson mengenai cara belajar berdasarkan preferensi gaya belajar itu diberikan dengan menawarkan berbagai pilihan kepada peserta didik. Sehingga, peserta didik dibebaskan untuk belajar sesuai keinginannya, bukan guru yang menentukan apakah peserta didik itu belajar secara visual, auditory, atau kinestetik (Tomlinson, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faiz et al., (2022) yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1”, dalam hasil dan pembahasannya menyebutkan tentang pentingnya pemetaan kelompok berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik. Namun, belum dijelaskan lebih mendalam tentang kemampuan dan minat seperti apa. Berdasarkan hal itu, penting untuk mengetahui bagaimana dan apa yang seharusnya dipertimbangkan oleh guru ketika hendak membuat kelompok belajar dan diperlukan penelitian terbaru yang dapat memaparkan bagaimana pemetaan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi agar pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat berlangsung secara maksimal. Artikel ini dapat membantu dan menjadi bagian dari khasanah ilmu pengetahuan terkhususnya pada metode pemetaan kelompok belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan menjadi sangat penting karena berperan sebagai dasar dan penguat suatu penelitian, dan dengan literatur peneliti dapat menyusun informasi dari beragam sumber yang sejalan dengan informasi yang akan dikaji sebagai teori atau landasan penelitian (Mahanum, 2021; Ridwan et al., 2021). Adapun hasil pembahasan yang diperoleh peneliti ialah melalui berbagai sumber seperti buku, beragam artikel ilmiah, hasil penelitian relevan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, indikator penting dalam penelitian kepustakaan adalah penelitian terdahulu dan landasan teori (Rahmadi, 2011). Untuk mendapatkan hasil yang dapat menjelaskan topik penelitian, terdapat beberapa tahap yang dilakukan (Hadjar dalam Sari et al., 2023).

Pertama, menganalisis pernyataan masalah. Hal ini dilakukan agar dapat memahami konsep atau variabel yang digunakan sebagai kata kunci dalam menemukan sumber-sumber kepustakaan. Melalui kata kunci tersebut membantu peneliti untuk tetap fokus dalam ranah kajian yang sedang diteliti.

Kedua, mencari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan karya yang ditulis atau diterbitkan langsung oleh seseorang atau pemerintah. Sementara sumber sekunder merupakan hasil tulisan yang dibuat tanpa adanya pengalaman secara langsung (Ridwan et al., 2021). Adapun sumber primer yang dipilih oleh peneliti adalah buku panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, dan beberapa artikel penelitian. Sementara sumber sekunder yang digunakan berupa artikel jurnal yang memuat hasil analisis pengajaran dan buku teks.

Ketiga, membuat catatan dan mengulasnya. Setelah menemukan beberapa sumber yang sesuai dengan kata kunci penelitian, dilakukan pencatatan berupa informasi-informasi yang relevan dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Catatan dikumpulkan untuk diinterpretasikan hingga sampai pada titik kesimpulan. Kepustakaan yang disajikan dilakukan dengan metode pengutipan tidak langsung. Artinya, data-data yang diperoleh tidak dituangkan secara langsung melainkan berupa intisari yang dibuat oleh peneliti dari berbagai sumber pustaka.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga langkah analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Dalam mereduksi, data dikumpulkan dan disaring sesuai dengan kata kunci untuk dilakukan pencatatan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan sumber-sumber pustaka sesuai dengan kata kunci "Pembelajaran Berdiferensiasi". Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil rumusan dari hubungan antar teori, pola, dan keterikatan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber Buku

Dalam menyusun pemetaan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini menggunakan beberapa sumber buku yang digunakan sebagai landasan teoretis yang kuat, mencakup konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1. Temuan Utama dari Beberapa Sumber Buku

No	Penulis	Judul	Penerbit	Relevansi
1.	(Tomlinson, 2014)	Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction	Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development	Mengenalkan konsep pembelajaran berdiferensiasi.
2.	(Aditomo, 2024) (Pengarah)	Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.	Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Menekankan bagaimana metode pengajaran dilakukan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.
3.	(Kristiani et al., 2021)	Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi	Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Menjelaskan bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka dan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi.
4.	(Peduk, 2016)	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi	Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara	Menjelaskan tentang aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.
5.	(Danuri et al., 2023)	Model Pembelajaran Berdiferensiasi: untuk Sekolah Dasar Inklusif	Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia	Pentingnya mengetahui kesiapan belajar sebagai modal pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, melihat sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang dibutuhkan terhadap materi yang akan dipelajari
6.	(Suprayogi & Lanah, 2022)	Buku Ajar: Mata Kuliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi	Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Memperkenalkan konsep-konsep pembelajaran berdiferensiasi dan contoh praktiknya.
7.	(Purba et al., 2021)	Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)	Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Pembelajaran berdiferensiasi bukan proses mengindividualkan, dengan itu guru dapat membentuk kelompok belajar.

Sumber Artikel Penelitian

Artikel-artikel penelitian ini memberikan data secara empiris yang mendukung serta memberikan gambaran terkait praktik baik dan studi kasus mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa artikel juga membahas tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 2. Temuan Utama dari Artikel Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
1.	(Yusuf, 2024)	Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Islam Fathia Sukabumi Tahun Ajaran 2024/2025	Eksperimen	Melalui penerapan diferensiasi produk, kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII A SMP Islam Fathia Sukabumi dapat meningkat.	Dalam menerapkan diferensiasi produk, peneliti menekankan pentingnya memperhatikan minat peserta didik.
2.	(Pratiwi et al., 2024)	Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP	Kualitatif dengan metode Observasi	Penerapan model PjBL dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa.	Meningkatnya keterampilan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh pembagian kelompok berdasarkan minat yang dilakukan oleh guru.
3.	(Rustam et al., 2024)	Design Thinking dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia Mahasiswa	Kualitatif dengan metode wawancara	Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa konsep design thinking dapat diterapkan dalam	Perlunya melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan

	Pendidikan Profesi Guru		pembelajaran berdiferensiasi	belajar peserta didik.
4. (Widiastuti et al., 2023)	Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa SMA	Mix methode	Penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala dalam prosesnya.	Dalam penerapannya, guru bersangkutan memberikan tugas-tugas yang berbeda dalam aspek tingkat kesulitan yang diberikan.
5. (Fitriani et al., 2023)	Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas	Kualitatif dengan metode observasi	Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat belajar sesuai kesiapannya, meningkatnya motivasi belajar, meningkatkan kreatifitas guru, dan terciptanya kolaborasi guru dan siswa.	Pembagian kelompok belajar dengan menyesuaikan kesiapan belajar peserta didik.
6. (Swandewi, 2021)	Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar	Kualitatif dengan metode wawancara	Melalui pembelajaran berdiferensiasi, dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sangat ditentukan berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar.	Memberikan arahan untuk membentuk kelompok belajar berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat.
7. (Jatmiko & Putra, 2022)	Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak	Kualitatif dengan metode wawancara	Berdasarkan hasil refleksi, guru bersangkutan unggul dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.	Menjelaskan kedudukan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.
8. (Elviya & Sukartiningsih, 2023)	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	Kualitatif	Pentingnya pemetaan kebutuhan	Pembagian kelompok belajar

		dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya		belajar sebelum merancang pembelajaran untuk dilakukan.	berdasarkan kesiapan peserta didik.
9.	(Saputri et al., 2023)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar	<i>Literature review</i>	Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu guru dalam meningkatkan kognitif siswa.	Menekankan agar guru tidak memberikan label terhadap siswa pintar, sedang, dan kurang.
10.	(Komalasari, 2023)	Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	Studi kepustakaan	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar.	Guru perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik untuk kemudian dapat memetakan kelompok belajar.
11.	(F. N. Amalia & Nugraheni, 2024)	Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi.	Kualitatif dengan metode angket, observasi, dan wawancara.	Kesiapan belajar siswa kelas III SDN Pesantren dikategorikan tinggi menyentuh angka 71,4%.	Kesiapan belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran berdiferensiasi.
12.	(Halil et al., 2024)	A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction	Kualitatif	Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan kevariatifan dapat menumbuhkan keaktifan dan	Menekankan pentingnya pembelajaran kolaborasi dengan memperhatikan kesiapan belajar peserta didik.

				kreatif peserta didik.	
13.	(Anggoro al., 2024)	et	Differentiated Instruction Based on Multiple Intelligences as Promising Joyful and Meaningful Learning	<i>Development research</i>	Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengoptimalkan <i>multiple intelligence</i> peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tanpa tekanan dapat terwujud apabila guru memperhatikan kesiapan belajar.
14.	(Febriana al., 2023)	et	Analysis of the Implementation of Differentiated Learning in the Implementation of the Independent Curriculum in Middle School Mathematics Lessons	Kualitatif dengan metode observasi dan wawancara	Menjelaskan bagaimana guru mempersiapkan, melakukan, dan merefleksi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Menjelaskan tentang peran preferensi gaya belajar dan bagaimana guru membentuk kelompok di kelas.
15.	(Gusneli et al., 2024)		Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Teks Berita di SMPN 7 Kota Jambi	Studi Kasus	Pada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yaitu aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dapat terlaksana di kelas. Memberikan gambaran tentang pemetaan kelompok belajar berdasarkan minat peserta didik.

Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi

Definisi pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai pendekatan pembelajaran dimana guru mengupayakan beragam cara mengajar guna terpenuhinya kebutuhan belajar tiap-tiap peserta didik (Purnawanto, 2023). Melalui pendekatan ini, potensi yang tertanam dalam diri peserta didik dapat meningkat sesuai atas dasar pertimbangan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik itu sendiri (Suprayogi & Lanah, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan hasil keputusan dari guru mengenai bagaimana pengajaran yang akan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan belajar.

Sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, terlebih dahulu guru perlu memahami bahwasanya tiap peserta didik tidak semerta-merta dapat cocok hanya dengan satu metode pengajaran saja baik dari segi prosesnya, medianya, tugas-tugasnya, materi yang akan diajarkan, maupun produk yang akan dihasilkan (Sarnoto, 2024). Meskipun pembelajaran

berdiferensiasi menekankan pada keberagaman pengajaran, bukan berarti proses pembelajaran diberikan secara individual dengan belajar satu persatu. Melainkan guru dapat membentuk kelompok besar maupun kelompok kecil (Purba et al., 2021). Selain itu meskipun diferensiasi diartikan sebagai pembedaan, bukan berarti guru tidak adil dan membeda-bedakan peserta didik satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, guru sebaiknya tidak memetakan peserta didik berdasarkan gaya belajar maupun kognitifnya. Apalagi memberikan label anak visual, anak auditori, maupun anak kinestetik. Setiap peserta didik mempunyai hak untuk belajar dengan gaya apapun yang ia inginkan, begitu pula dengan kognitif (Aditomo, 2024). Dengan demikian, konsep pembelajaran berdiferensiasi bukan berbicara tentang pembedaan, melainkan mengenai penyesuaian. Maksudnya, guru menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan belajar dari segi kesiapan, minat, maupun profil belajar.

Tomlinson (dalam Suprayogi & Lanah, 2022) untuk memetakan kebutuhan belajar, cara yang dilakukan adalah menggali kesiapan belajar (*readiness*), minat, serta profil belajar peserta didik. Kesiapan belajar ialah situasi dimana peserta didik sudah memenuhi prasyarat tertentu, sehingga ia sudah dianggap siap untuk memberikan respon ketika belajar. Artinya apabila adanya indikator kesiapan belajar dalam diri peserta, maka peserta didik dapat lebih aktif selama belajar dan mampu mencapai tujuan pembelajaran (Kristiani et al., 2021) (Novrialdy et al., 2019) (Pangestu & Rohinah, 2018) (Novrialdy et al., 2019) (Pangestu & Rohinah, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Nugraheni (2024) terbukti bahwasanya kebutuhan belajar ditentukan dari kesiapan belajar peserta didik dimana dengannya guru dapat memilih metode pengajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini, ditemukan bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pengaruh terhadap capaian pembelajaran.

Minat berorientasi pada rasa ketertarikan peserta didik pada suatu hal. Tentunya tidak semua peserta didik memiliki preferensi ketertarikan di bidang yang sama. Peserta didik yang senang menulis puisi belum tentu hebat dalam membacakan puisi. Peserta didik yang tidak membuat pantun bisa saja hebat dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan fenomena-fenomena itu, perlunya pemahaman lebih lanjut oleh guru agar memberikan pengajaran yang tepat. Guru juga dapat memanfaatkan minat tersebut untuk meningkatkan kinerja peserta didik ketika belajar (Wijiastuti et al., 2023). Sementara profil belajar peserta didik mencakup beberapa faktor, diantaranya mengenai bahasa, budaya, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan hal-hal lainnya. Selain itu, profil belajar ini lebih banyak membicarakan tentang gaya belajar yang memiliki keterkaitan langsung dalam proses pembelajaran (Farid et al., 2022; (Peduk, 2016; Suprayogi & Lanah, 2022) .

Metode Pemetaan Kelompok Belajar

Pembelajaran berkelompok menjadi hal yang krusial dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum membentuk kelompok belajar, perlu pemahaman bagi guru tentang kebutuhan belajar peserta didik yang bisa dilakukan melalui tes diagnostik (Komalasari, 2023; Rustam et al., 2024). Dalam memetakan kelompok belajar, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, setiap kelompok tidak menerima materi dalam bentuk yang berbeda. Meskipun siswa A memiliki gaya belajar visual, bukan berarti guru membatasi siswa tersebut untuk tidak belajar secara auditori maupun kinestetik. Gaya belajar ini bisa menjadi preferensi bagi guru untuk membuat bahan ajar dan menentukan proses belajar. Dengan demikian tiap-tiap peserta didik mempunyai hak belajar yang sama dan tidak diindividualkan (Aditomo, 2024; Elviya & Sukartiningsih, 2023; Jatmiko & Putra, 2022). Kedua, tidak melabeli siswa yang pintar, menengah, dan kurang agar peserta didik dapat terus berkembang tanpa dibatasi oleh klaim-klaim yang diberikan (Aditomo, 2024; Saputri et al., 2023).

Setelah memperhatikan dua hal penting sebelumnya, guru dapat memetakan kelompok belajar berdasarkan kesiapan belajar, pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari, dan minat peserta didik (Marantika et al., 2023; Swandewi, 2021). Pemetaan kelompok dapat dibentuk berdasarkan kesiapan belajar yang merupakan kompetensi dasar yang dimiliki untuk mendukung proses belajar siswa (Halil et al., 2024; Wijastuti et al., 2023). Kompetensi dasar yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam linguistik, bahasa, spasial, dan lainnya. Dengan memperhatikan itu, peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan tanpa adanya tekanan (Anggoro et al., 2024). Misalnya, pada materi menulis teks berita peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kesiapan untuk menulis, dan tentunya taraf ini akan beragam. Maka dari itu, guru dapat membaginya ke dalam kelompok dengan kesiapan yang matang, kelompok yang membutuhkan arahan, dan kelompok yang membutuhkan bimbingan khusus. Jadi, meskipun terdapat *treatment* yang berbeda akan tetapi tujuannya tetaplah sama dan peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan kesiapannya. Metode pembagian kelompok seperti ini dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023; Pratiwi et al., 2024; Yusuf, 2024).

Pengelompokkan juga dapat ditentukan berdasarkan pemahaman awal terhadap materi mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang kompleks. Guru bisa pula membagi kelompok menjadi kelompok baru berkembang, sedang berkembang, dan mahir (Fitriani et al., 2023). Selanjutnya, diferensiasi dilakukan dengan pemberian tugas yang memiliki perbedaan pada tingkat kesulitannya (Danuri et al., 2023; Widiastuti et al., 2023). Pembagian kelompok seperti ini bukan berarti guru melabeli peserta didiknya, melainkan agar peserta didik dapat menguasai materi tanpa kebingungan.

Selanjutnya pemetaan kelompok berdasarkan minat. Guru dapat menggunakan strategi diferensiasi produk dimana peserta didik dengan preferensi minat yang hampir sama dikelompokkan dan saling bekerja sama untuk membuat produk atau menghubungkan minat mereka pada topik pembelajaran (Farid et al., 2022; Pratiwi et al., 2024). Ketiga aspek tersebut sudah cukup bagi guru untuk memetakan kelompok belajar.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melihat kesiapan belajar peserta didik berdasarkan keterampilan berbahasanya. Dalam pembelajaran menulis teks, guru perlu mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kemampuan tersebut. Selanjutnya pengelompokkan berdasarkan pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari. Misalnya pada pembelajaran menulis teks deskripsi, guru perlu mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik tentang materi teks deskripsi untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan pemahamannya. Terakhir, pembagian kelompok sesuai dengan minat peserta didik. Misalnya, pada pembelajaran menulis teks berita, guru perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan disenangi peserta didik untuk menjadi bahan berita dan hal-hal yang diminati peserta didik untuk menjadi sebuah produk. Dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan minatnya, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya (Gusneli et al., 2024). Ketiga pertimbangan ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, guru tidak lagi mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar dan mengarahkan peserta didik untuk hanya belajar berdasarkan gaya belajarnya atau mengelompokkan berdasarkan kognitif yang hanya ditentukan atau dilihat dari nilai rapor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al., (2023), dimana ia tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Gaya belajar ini hanya dijadikan preferensi untuk menyediakan konten belajar yang beragam seperti PPT dan video pembelajaran untuk kemudian dipilih sendiri oleh peserta didik.

Kelompok yang ia buat adalah dengan berdasarkan tingkat pemahaman terhadap materi dimana setiap kelompok diberikan tugas dengan level yang berbeda. Konsep-konsep ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, dimana ia juga menekankan pembelajaran berkelompok yang disesuaikan dengan kesiapan belajar dan minat peserta didik. Untuk memberikan pengajaran, guru dapat menyediakan beragam cara yang dapat dipilih oleh peserta didik (Tomlinson, 2014).

Dengan menerapkan metode ini, artinya guru sudah mencapai tujuan pembelajaran yaitu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara maksimal dengan mempertimbangkan kemampuannya, mendorong peserta didik untuk dapat mengartikan tumbuh kembangnya sendiri, dan membantu perkembangan peserta didik tanpa mengabaikan minat dan bakat mereka (Marantika et al., 2023).

SIMPULAN

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dapat diterapkan guru dalam memfasilitasi karakteristik peserta didik yang beragam. Pembelajaran berkelompok menjadi hal yang krusial dalam strategi diferensiasi. Pemetaan kelompok dilakukan oleh guru dengan penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan dapat dilihat dari kesiapan belajar, pemahaman awal peserta didik terhadap materi, dan minat peserta didik. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi guru dalam memetakan kelompok belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mempertimbangkan kesiapan belajar melalui modal keterampilan berbahasa peserta didik, pemahaman awal terhadap materi bahasa Indonesia yang akan dipelajari, dan minat peserta didik yang sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pemetaan tersebut, artinya guru telah memfasilitasi keberagaman dan mendukung perkembangan belajar peserta didik tanpa mengindividukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, tentunya ucapan rasa Syukur kepada Allah SWT., karena atas kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk menuntaskan tulisannya. Kemudian penulis juga ucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi sebagai instansi yang menaungi penulis dan mendorong penulis untuk menulis artikel ini. Tak lupa pula kepada dosen pengampu yang sudah memberikan bimbingan hingga akhir tulisan ini dibuat, serta rekan tim sekalian yang idenya tidak ada habisnya. Semoga hasil tulisan ini bisa menjadi salah satu proses perkembangan ilmu pengetahuan dan dirasakan manfaatnya oleh guru Bahasa Indonesia dan guru-guru bidang studi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ain, N., & Hariani, L. S. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka. *JDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–54.
- Amalia, F. N., & Nugraheni, N. (2024). Analisis kesiapan belajar siswa dalam mengikuti

- kegiatan belajar mengajar berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 21-31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16072>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Differentiated learning as learning innovation. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193.. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *IJERE: International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1194–1204. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Aulia, N., Sarinah, & Juanda. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Danuri, Waluya, S. B., Sugiman, & Sukestiyarno, Y. L. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi: untuk Sekolah Dasar Inklusif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa indonesia kelas iv sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Fadil, K., & Ikhtiono, G. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. *JPPi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.20212>
- Febriana, R., Sugiman, & Wijaya, A. (2023). Analysis of the Implementation of differentiated learning in the implementation of the independent curriculum in middle school mathematics lessons. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2), 640–650. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.549>
- Fitri, A. A., & Solihati, N. (2023). Analisis penerapan strategi diferensiasi proses dengan gaya belajar siswa pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 221–232. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p221-232>
- Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan aspek kesiapan belajar murid di sekolah menengah atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Gusneli, R., Yusra, H., Harahap, E. P., & Ningsih, A. G. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks berita di smpn 7 kota Jambi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 332–340. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp332-340>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., Andas, N. H., & Marhamah. (2024). A New program to foster inclusion: unraveling language teachers' pedagogical practices to differentiated instruction. *International Journal of Language Education*, 8(2), 370–383. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa indonesia dalam

- pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di sma negeri 22 surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 27–32. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15116/5913>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lastriyani, I., Gunawan, U., Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Firman, M., Lidiawati, Berliana, & Apip. (2023). *Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Mahanum. (2021). Tinjauan kepastakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Novrialdy, E., Syahniar, Said, A., & Rizal, R. A. (2019). Kesiapa belajar siswa SMP negeri 21 Kerinci. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 65–74.
- Pangestu, D. P., & Rohinah. (2018). Pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran AUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-02>
- Peduk, R. (2016). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2998–3009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rustam, Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Design thinking dalam pembelajaran berdiferensiasi bahasa indonesia mahasiswa pendidikan profesi guru. *Semantik*, 13(1), 43–56. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p43-56>
- Saputri, D. A., Nuroso, H., & Sulianto, J. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 06(01), 4083–4090.

- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas vi. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 06(03), 15928–15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Suprayogi, M. N., & Lanah, A. (2022). Buku ajar: mata kuliah pilihan pembelajaran berdiferensiasi. In *Buku Ajar: Mata Kuliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas vii h smp negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53–62.
- Thoriq, A., Hidayati, D., & Rina. (2024). Pemanfaatan platform merdeka mengajar dalam praktik baik implementasi kurikulum merdeka. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 120–128. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p120-128>
- Tomlinson, C. A. (2014). *Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- Wijastuti, A., Nisa, A. F., & Tamansiswa, U. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi melejitkan prestasi. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*.
- Yusuf, M. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi produk terhadap kemampuan menulis teks berita pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas vii smp islam fathia sukabumi tahun ajaran 2024/2025. *CALAKAN: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(3), 210–220.
- Zuhaida, K., Purnamasari, V., Saputro, S. A., & Muniarti, N. A. N. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis problem based learning pada anak kelas 1 sekolah dasar. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 7(5), 451–463.

